

## ETIKA BERBAHASA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh Dahliati Simanjuntak

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

Email: [dahliati.pohan@gmail.com](mailto:dahliati.pohan@gmail.com)

### Abstrac

*The importance of polite language is very clear. Fine language is used as personal imaging, national identity, and unifying tools. Humans almost every time use and need communication. One communication tool that is often used is spoken language. In using language or talking with the other person, you must use good language, easy to understand and understand*

*Qaulan is an Islamic message which in its delivery is seen from communication according to Islamic teachings. Regarding how, in the Qur'an and al-Hadith various guidelines can be found so that communication runs well and effectively so that there is no misunderstanding between human beings in communicating the communication and communication they receive. We can term it as a rule, principle, or ethics of communicating in an Islamic perspective. The rules, principles, or ethics of communication in Islam are a guide for Muslims in communicating*

### Kata Kunci: Etika, Gaya Bahasa, al-Qur'an

#### A. Pendahuluan

Pentingnya berbahasa santun sangatlah jelas. Bahasa santun digunakan sebagai pencitraan pribadi, jati diri bangsa, dan alat pemersatu. Manusia hampir setiap saat menggunakan dan membutuhkan komunikasi. Salah satu alat komunikasi yang sering digunakan adalah bahasa lisan. Dalam menggunakan bahasa atau berbicara dengan lawan bicara tentu harus menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami dan dimengerti.

*Qaulan* adalah suatu pesan-pesan keislaman yang mana dalam penyampaian itu dilihat dari komunikasi menurut ajaran Islam. Mengenai caranya, dalam al-Qur'an dan

al-Hadis dapat ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif sehingga tidak terjadi suatu kesalahpahaman antara umat manusia dalam menyampaikan komunikasi dan komunikasi yang diterimanya. Kita dapat mengistilalkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dalam Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Onong Uchana, Effendy, 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV Remaja Rosyda Karya, 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke.12

Manusia merupakan makhluk beragama dan juga makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan selalu membutuhkan peran serta pihak lain. Artinya, hidup bermasyarakat merupakan suatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Dalam al-Qur'an, banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan, juga nilai-nilai negatif yang semestinya untuk dihindarkan. Karena dalam al-Qur'an surat al-Hujurat:13 menunjukkan bahwa saling mengenal yang dimaksudkan itu tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi.

Namun, pada kenyataannya manusia sebagai pembuat penilai etika (*homo ethicus*) sering terdapat perbedaan budaya dan etika yang dianutnya masing-masing. Sehingga dalam hal ini perlu adanya etika dalam proses dialog agar bertujuan proses dialog tersebut menjadi baik (komunikatif). Dengan demikian hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dalam etika yang diyakini masing-masing.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni:<sup>2</sup> (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.

## **B. Etika Berbahasa dalam al-Qur'an**

### *1. Qaulan Sadida*

2 *Ibid.*

*Qaulan sadida* terdiri dari kata *qaul* yang berarti perkataan atau pernyataan. *Sadid* yang berarti tepat atau benar. Kata (سديدا) *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqomah/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini.<sup>3</sup>

Dari kata (سديدا) *sadida*, yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik. Ungkapan *qaulan sadida* dalam al-Quran terdapat pada dua tempat, yaitu pada surat al-Nisa: 9

Q.S. Al-Nisa: 9

3 M.Quraish, Shihab, 2002. Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke.1 Vol. 1 ,

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Q.S. Al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Perkataan *qaulan sadida* diungkapkan al-Qur'an dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan kata *qaulan sadida* berdasarkan konteks ayat, yaitu dalam konteks mengatur wasiat. Untuk itu, orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan. Sedangkan ketika beliau menafsirkan *qaulan sadida* pada Q.S al-Ahzab beliau berkata bahwa ungkapan tersebut bermakna ucapan yang tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati.

Orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang tidak jujur.

Rahmat (1994:77) mengungkap makna *qaulan sadida* dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit.

Senada dengan itu, at-Tabari (1988:Juz III:273) menafsirkan kata *qaulan sadida* dengan makna adil. Al Buruswi (1996:Juz IV:447)

menyebutkan *qaulan sadida* dalam konteks tutur kata kepada anak-anak yatim yang harus dilakukan dengan cara yang lebih baik dan penuh kasih sayang, seperti kasih sayang kepada anak sendiri.

Memahami pandangan para ahli tafsir di atas dapat diungkapkan bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil.

Dalam konteks ayat di atas kata *qaul sadid* ditujukan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka senantiasa berkata benar atau tepat dalam situasi dan kondisi apapun. Allah SWT memerintahkan orang-

orang beriman untuk selalu berkata benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Bila mereka tetap memelihara keimanan dan ketakwaan serta selalu mengatakan kebenaran, pasti Allah SWT akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka.

Thahir Ibn Asyur menggaris bawahi kata (قول) *qaul/ucapan* yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadits yang menekankan pentingnya memerhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. "Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka". "Allah SWT. merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keselamatan." "Barangsiapa yang percaya kepada Allah dan hari Kemudian, hendaklah dia berucap yang baik atau diam."

Demikian Ibnu Asyur mengemukakan tiga hadits Nabi SAW. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa "perkataan yang

tepat” mencakup sabda para nabi, ucapan para ulama’ dan para penutur hikmah. Membaca al-Qur’an dan meriwayatkan hadits termasuk dalam hal ini. Demikian juga tasbih tahmid, adzan, dan qamat.

Dengan perkataan yang tepat-baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, baik pula pengaruhnya dan bila buruk maka buruk pula. Karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal.

Thabathaba’i berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, ia akan menjauh dari kebohongan dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut pada dirinya, perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal shaleh dari yang bersangkutan. Ketika itu ia akan

menyadari betapa buruk amal-amalnya yang pernah ia lakukan sehingga ia menyesalinya dan penyesalan tersebut mendorong ia bertaubat, dan ini mengantar Allah memeliharanya serta menerima taubatnya.

*Qaulan sadidan* menurut pemaparan arti dari surat di atas yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Al-Qosyani menafsirkan *Qaulan Sadida* dengan: kata yang lurus (*qowiman*); kata yang benar (*Haqqan*); kata yang betul, tepat (*Shawaban*). Al-Qasyani berkata bahwa *sadad* dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan, dan pangkal dari segala kesempurnaan, karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati.

Dalam *Lisanul A’rab*, Ibnu Manzur berkata bahwa kata *sadid* yang dihubungkan dengan *qaul* (perkataan) mengandung arti sebagai sasaran. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa yang dihubungkan dengan kegiatan penyampaian pesan dakwah adalah model dari pendekatan bahasa

dakwah yang bernuansa persuasif. Moh. Natsir dalam Fiqhu dakwahnya mengatakan bahwa, *Qaulan Sadida* adalah perkataan lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih, dan diucapkan dengan cara demikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju yakni sehingga panggilan dapat sampai mengetuk pintu akal dan hati mereka yang di hadapi.

Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

Seorang muslim jika berkata harus benar, jujur tidak berdusta. Karena sekali kita berkata dusta, selanjutnya kita akan berdusta untuk menutupi dusta kita yang pertama, begitu seterusnya, sehingga bhhbir kita pun selalu berbohong tanpa merasa berdosa. Siapapun tak ingin dibohongi, seorang istri akan sangat sakit hatinya bila ketahuan suaminya berbohong, begitu juga sebaliknya. Rakyat pun akan murka bila dibohongi pemimpinnya. Juga tidak

kalah penting dalam menyampaikan kebenaran, adalah keberanian untuk bicara tegas, jangan ragu dan takut, apalagi jelas dasar hukumnya yaitu al-Quran dan hadits. “*Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*” (Q.S. al-Hajj:30). “*Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga*” (H.R. Muttafaq ‘Alaih). “*Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya*” (H.R Ibnu Hibban). “*Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik*” (Q.S. Al-Baqarah:83).

## 2. Qaulan Balighan

Kata (بليغا) *balighan* terdiri dari huruf-huruf *ba*, *lam* dan *ghain*.

<sup>4</sup>Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup” karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik

4 Abd. al-Baqi, Muhammad Fuad. Al-Mu’jam al-Mufahras li-Alfaz al-Qur’an al-Karim Beirut: Dar Ihya Al-Turas al-'Araby, t.th.

lagi cukup dinamai baligh. Mubaligh adalah orang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balighan*, yaitu:

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula disingkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebihan atau berkurang.
- c. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- d. Sesuai dengan kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan balighan* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti,

langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikasi dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Q.S. An-Nisa: 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* menjadi dua: Pertama, *qaulan baligha* terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

Jika dicermati pengertian *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif,

tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Sebagai orang yang bijak bila berdakwah kita harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut yang tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung.

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa

jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*). “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R.Muslim). ”Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann bahasa kaumnya” (Q.S Ibrahim:4)

### 3. *Qaulan Karima*

Kata (كريمة) *kariman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra*’, dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizqun karim*, yang dimaksud adalah rizki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, ia bermakna pemaafan.<sup>5</sup>

*Qaulan kariman* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut, dan bertata krama. *Qaulan kariman* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua

5 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.



orang tua dan orang yang harus dihormati. Allah telah berfirman dalam Q.S. Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْتَغِزَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan mulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna kariman yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orangtuanya.

Ketentuan dan sopan santun dalam ayat ini antara lain:<sup>6</sup>

1. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata “ah” kepada orang tuanya.
2. Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak orang tuanya, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya.
3. Hendaklah anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada orang tuanya. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang lain.

Dakwah dengan *qaulan karima* adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Term *qaulan karima* terdapat dalam surat al-Isra ayat 23.

Dalam perspektif dakwah maka term pergaulan *qaulan karima* diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang

6 Shihab, M. Quraish, 2002. Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke.1 Vol. 1 ,

yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang da'i dalam perhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah. Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak di dengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari "bad taste", seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

#### 4. *Qaulan Maisura*

Secara etimologis, kata *maisuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (al-Munawir). Ketika kata *maisuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maisuran* artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami. Makna lainnya adalah

kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.

Kata *qaulan maisura* hanya satu kali disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Al-Isra: 28

وَأِمَّا نُرْضِئَهُمْ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ  
قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨)

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas".

Memang seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu yang dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh, namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat di atas menuntun dan jika kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka, sehingga memaksa engkau berpaling dari mereka, bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau membantusetelah berusaha dan berhasil.

Ayat ini turun ketika nabi SAW atau kaum muslimin menghindar dari orang-orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Berdasarkan ashab al-

nuzul ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin, dan musaffir.

#### 5. *Qaulan Ma'rufa*

*Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga memiliki arti yaitu kalimat-kalimat yang baik sesuai dalam kebiasaan masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Q.S. Al-Nisa: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥)

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat

kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Q.S. An-Nisa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٨)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat<sup>[270]</sup>, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu<sup>[271]</sup> (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Q.S. Al-Baqarah: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرُومُوا عَقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (٢٣)

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran<sup>1</sup> atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.

Jalaluddin rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Allah

menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah.<sup>7</sup> *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Wanita dikenal sebagai sosok yang memiliki daya tarik sangat besar khususnya terhadap lawan jenis. Oleh karena itu, dalam islam seorang wanita diharuskan menjaga sikap ketika berkomunikasi dengan lawan

jenis. Maka akan membawa kemudharatan.

Dalam surat al-Ahzab Allah SWT berfirman.

سَيِّئَاتٍ ۚ النَّبِيُّ لَبَّيْنُكَ كَأَنَّكَ مِنَ الْنِسَاءِ ۚ  
 تَفِيضٌ لَّهَا تَخَضُّعٌ بِمَا قَوْلُكَ وَالْوَجَدُ  
 فِي قَلْبِهَا ۚ لَوْ لَوْعَا عُرْوَةٌ ۚ اضْأَوْعَةٌ

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan kepada istri Nabi bahwa mereka tidak disamakan dengan perempuan mukminat lainnya. Oleh karena itu jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka. Terutama jika yang dihadapi adalah orang-orang munafik.

#### 6. *Qaulan Layyina*

( ( فقولاه قولاً لينا ) ) *fa qula lahu qaulan layyinan*/maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap

7 Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)h. 91

bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang, dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut.

Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata (هداية) hidayah yang terdiri dari huruf-huruf *ha'*, *dal*, dan *ya'* maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini, lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itupun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempat serta susunan kata-katanya, yakni dengan tidak memaki atau memojokkan.

*Qaulan layyina* adalah pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyinan* ialah kata-kata sindiran,

bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.<sup>8</sup>

Q.S. Thaha: 44

فَقُولَا لَهُ لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun AS bagaimana cara menghadapi Fir'aun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan dihatinya dan akan cenderung menyambut dengan baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layyina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertuturkata dengan lemah lembut, hingga setiap

kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh.

Dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemah lembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*" (Al A'raaf:55).

### C. Kesimpulan

*Qaulan sadidan* yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).

*Qaulan balighan* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. *Qaulan kariman* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut, dan bertata krama. *Qaulan maisuran* artinya berkata dengan mudah atau gampang dengan menggunakan kata-kata yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan layyinan* adalah pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyinan* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya

Abd. al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz al-Qur'an al-Karim*  
Beirut: Dar Ihya Al-Turas al-'Araby, t.th.

'Abdul Hamid, Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Ligah al-'Arabiyah al-Mu'asarah*, Juz II.  
Cet. I t.t. 'alam al-Kutub 2008.

A Khalafullah, Muhammad, 2002. "*Al-Qur'an bukan kitab sejarah*" seni, sastra dan  
*moralitas dalam kisah-kisah Al-Qur'an*/ Muhammad Ahmad Khalafullah;  
penerjemah, Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin Jakarta: Paramadina

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX;  
Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Effendy, Onong Uchana, 1986. *Dinamika Komunikasi, Bandung*: CV Remaja Rosyda  
Karya, 1999. Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek, Bandung: Remaja  
Rosdakarya, cet.ke.12

Kementerian Agama RI, 2009. *Tafsir tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan  
Berpolitik* Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. cet. Ke.1

Rahmat, Jalaluddin, 1992. *Islam Aktual Bandung*: Mizan, cet. Ke.4 ,  
1996.

*Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke.10 , 2000.

*Rethorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke.5

Shihab, M.Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*  
Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke.1 Vol. 1 ,